

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Keagamaan.

1.1 Pengertian Bimbingan dan Pembimbing Agama Islam

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.¹ Usaha seorang pembimbing agama untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunaetra. Usaha yang akan dilakukan pembimbing yaitu memberikan bimbingan Islam. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.² Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri lingkungannya. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan Years Book Education 1955, yang dikutip Gusti Abdurahman menyatakan bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³ Dalam bahasa Arab, kata *guide* berarti pengarahan, bimbingan, menunjukkan atau membimbing.⁴ Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi ayat 10

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), 852

² M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 1

³ Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 13

⁴ <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057/969> jam 8.20 hari Kamis Tanggal 26 April 2018

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠١﴾

“ (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)".

Menurut W.S Winkel sebagaimana yang dikutip Amin, bimbingan adalah pemberian bantuan sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan”, finansial, media, dan lainnya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak.

Dari pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain).

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-hambaNya melalui Rasul. Sebagai agama Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam betuk perilaku akan berimplikasi kehidupan positif, pahala dan surge, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan negatif, dosa dan neraka. Seluruh nilainya telah termaktub dalam Al Qur'an dan Al Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan

tidak sampai membahas masalah-masalah Teknik operasional secara mendetail.⁵

Adapun bimbingan Islam menurut Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶ Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah usaha untuk membimbing seseorang yang membutuhkan agar dapat menyelesaikan masalahnya serta mengaktualisasikan potensi keagamaan dengan baik sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pembimbing adalah orang yang menuntun, mengajari atau memberi penjelasan tentang cara mengerjakan sesuatu.⁷ Sedangkan pembimbing agama Islam adalah seorang pembimbing yang berlatar belakang agama Islam dan memberikan bimbingan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam apa yang tertuang dengan ajaran Islam. Yang berhak disebut sebagai pembimbing Islam sejalan dengan Al Qur'an dan Hadis, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pembimbing Islam sebagai berikut:

a. Kemampuan profesional (keahlian)

Pembimbing Islam harus merupakan orang yang memiliki kemampuan keprofesional di bidang tertentu. Dengan istilah lain yang bersangkutan merupakan seorang “alim” di bidang

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), 1

⁶ M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 16.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), 168.

bimbingan Islam. Keahlian di bidang bimbingan keagamaan merupakan syarat mutlak, apabila seorang pembimbing tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan keagamaan tidak akan berhasil. Ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. *“Apabila sesuatu perkara diserahkan (penanganannya) kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sejalan saja (ketidakberhasilan atau kehancurannya)”*. (H.R. Bukhori).

b. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah)

Sifat kepribadian yang baik dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilannya dalam melakukan bimbingan Islam. Sifat yang harus dimiliki Pembimbing diantaranya:

- 1.1 Siddiq (mencintai dan membenarkan kebenaran)
- 1.2 Amanah (bisa dipercaya)
- 1.3 Tabligh (mau menyampaikan apa layak disampaikan)
- 1.4 Fatonah (Intelejen, cerdas, berpengetahuan)
- 1.5 Sabar (Ulet, tabah, ramah)
- 1.6 Tawanduk (rendah hati)
- 1.7 Shaleh (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan)
- 1.8 Adil (mampu mendudukkan permasalahan)
- 1.9 Mampu mengendalikan diri (kemampuan kuat untuk mengendalikan diri)

c. Kemampuan kemasyarakatan

Pembimbing Islam harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial yang tinggi. Hubungan sosial itu meliputi hubungan dengan anak tunanetra, teman sejawat, dan orang lain yang berkaitan.

d. Ketakwaan kepada Allah.

Merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki dari pembimbing Islam, karena merupakan sifat paling baik. Selain hal tersebut pembimbing Islam juga memiliki lahiriah yang baik dan kondisi mental yang baik pula.

1.2 Dasar-Dasar Bimbingan Islam

Dasar utama bimbingan Islam seperti dikutip Musnamar adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al Qur'an dan Sunnah Rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan Islam bersumber. Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain dapat dilihat dalam Firman Allah surat Al-Isra' ayat 9-10:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”

Ayat Al-Qur'an di atas menerangkan bahwa orang yang selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an maka senantiasa akan ditunjukkan ke jalan yang lurus oleh Allah dan tidak akan pernah salah langkah dalam mengambil suatu tindakan. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Hadis Rasul itulah berisi gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan Islam.⁸

⁸ <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057/969>
jam 8.20 hari Kamis Tanggal 26 April 2018

1.3 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam

a. Tujuan umum bimbingan Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan bimbingan Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiy*)
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan Islam merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan itu.

Dengan demikian tujuan bimbingan Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan

konseling, sedangkan tujuan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi individu.⁹

b. Fungsi bimbingan Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Fungsi *preservatif* : yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 2) Fungsi *preventif*: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 3) Fungsi *kuratif* atau *korektif*: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁰

Untuk mencapai tujuan dan fungsi bimbingan Islam, maka garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Membantu individu mengetahui, mengenal, memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa

⁹ <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057/969>
jam 8.20 hari Kamis Tanggal 26 April 2018

¹⁰ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013),
233

bimbingan Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.

- b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib dan takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar. Kelemahan yang ada pada dirinya bukan terus menerus di sesali. Dalam satu kalimat singkat dapat dikatakan membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah.
- c) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.
- d) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Secara Islam, terapi umum bagi pemecahan masalah individu, seperti yang dianjurkan dalam Al Qur'an sebagai berikut:
 - 1) Berlaku sabar, tabah dalam menghadapi masalah.
 - 2) Membaca dan memahami Al-Qur'an
 - 3) Berzikir atau mengingat Allah
- e) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang, dan memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan saat ini dikerjakan.

1.4 Metode yang Digunakan Pembimbing Agama Islam

Metode dalam pengertian harfiah, adalah "*jalan yang harus dilalui*" untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti

¹¹ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 233-236

melalui dan *hodos* yang berarti jalan.¹² Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk sarana berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung.

Praktek dari bimbingan Islam itu memerlukan metode-metode untuk memberikan bimbingan bagi siswa sebagai penunjang dari hasil suatu capaian, mengetahui bagaimana cara membimbing anak tunanetra yang benar dan metode-metode apa yang tepat dalam pembimbingan. Macam-macam metode bimbingan keagamaan antara lain sebagai berikut:¹³

- a. Metode keteladanan, keteladanan pembimbing adalah metode yang meyakinkan berhasil dalam setiap gerakan anak dalam mental spiritual. Hal ini karena pembimbing merupakan contoh terbaik bagi anak didiknya. Oleh karena itu disadari atau tidak, tindakan atau tingkah laku seorang pembimbing telah masuk dalam kejiwaan anak didiknya baik ucapan, perbuatan dan moral spiritual.
- b. Metode pembiasaan, masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak diciptakan dalam keadaan tinta tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Untuk itu peran pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan untuk menemukan tauhid yang murni.
- c. Metode nasihat, metode yang lain yang penting adalah pendidikan mental spiritual. Dengan nasihat dapat membuka mata anak untuk memahami hakikat sesuatu, sehingga memudahkan untuk memahami ajaran-ajaran prinsip islam.

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 242

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2012), 47

- d. Metode perhatian, mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan anak didik akan dapat membantu menumbuhkan akidah moral dan persiapan moral spiritual. Oleh karena itu perhatian pendidikan ini dianggap masa yang kuat untuk membantu manusia secara utuh dalam menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat terbentuk muslim yang hakiki dengan pondasi keimanan yang kuat.
- e. Metode hadiah dan hukuman, dengan hukuman anak akan jera, berhenti dari perbuatan dan peka dalam menolak hawa nafsu. Metode ini diharapkan anak akan terhindar dari kenistaan dan kemungkaran.

1.5 Teknik *Modelling* (Peneladanan) Perilaku Anak Tunanetra

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru.¹⁴ Prosedur meneladani sangat bermanfaat dalam proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap untuk ditiru. Teknik meneladani ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk melatih anak berkebutuhan khusus (fisik maupun mental).

1.5.1 Prinsip Prosedur Peneladanan

Prosedur meneladani berlangsung dalam dua tahap, antara lain :¹⁵

129 ¹⁴ Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015),

133 ¹⁵ Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015),

- a. Tahap pemilikan adalah tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku subjek. Subjek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati. Memiliki dua prinsip antara lain, yang *pertama* pengamatan intensif dan mengesankan, mempercepat pemilikan perilaku. Misalnya iklan pada TV. *Kedua*, perilaku yang berulang-ulang menimbulkan perilaku meniru. Misalnya siswa meniru guru.
- b. Tahap pelaksanaan, subjek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Ada dua prinsip dalam tahap pelaksanaan antara lain, *pertama* faktor penunjang meliputi prasyarat perilaku dan sarana untuk melakukan perilaku tersebut. Misalnya Iwan akan meniru Andi. “mendengarkan lantunan merdu Al Qur’an” perilaku akan berjalan bila Iwan mempunyai HP dan dapat mengoperasikan audio dari HP tersebut. *Kedua* kehadiran pengukuh dapat meningkatkan intensitas perilaku. Misalnya Budi mendengar ada siswa lain mengucapkan *Assalamu’alaikum* kepada guru. Di lain hari Budi juga mengucapkan *Assalamu’alaikum* kepada guru.

Perilaku yang diteladani tidak hanya berupa tindakan tetapi dapat berupa ketrampilan, teknik, gaya, ucapan bahkan sikap, emosi, pikiran dan peran pun dalam diteladani.

1.5.2 Implementasi Prosedur Peneladanan

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penerapannya perlu dipersiapkan dengan cermat, yaitu:¹⁶

¹⁶Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015),

- a. Memusatkan perhatian subjek, pemusatan perhatian merupakan tahap pertama dimana subjek mempelajari yang diamati dengan perilaku teladan. Pemusatan akan lebih efektif bila perilaku diamati ini dibicarakan, diartikan, diberi label dan dibuat menarik perhatian.
- b. Memilih media pameran, media penyajian yang tepat dapat membantu memusatkan perhatian pada perilaku yang dipamerkan. Penyajian *audiovisual* lebih efektif dari pada penyajian *in person*. Penyajian audiovisual dapat dipersiapkan dengan cermat jauh sebelumnya dapat diatur agar yang tampak hanya perilaku yang dipamerkan, dapat diedit, diulang-ulang, atau diperlambat untuk melihat perincian langkah demi langkah. Penyajian ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui bermain peran.
- c. Memilih teladan, dapat digunakan orang yang dianggap ahli, berpengalaman, dijadikan teladan atau panutan oleh orang banyak.
- d. Memamerkan secara mengesankan, selain menarik perhatian juga menyebabkan perilaku yang dipamerkan tertanam dalam ingatan. Kesan ini dapat dari medianya atau teladan yang digunakan.
- e. Melakukan bertahap, perilaku ini dijabarkan menjadi sederhana dan disajikan tahap demi tahap.
- f. Mengikuti pelaksanaan perilaku, beberapa program memerlukan teladan berpartisipasi dalam pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya diperlukan dukungan verbal, umpan balik, penilaian, bimbingan atau saran.

Untuk mencontoh perilaku yang tidak sepatutnya, perlu di komunikasikan hal-hal

yang menyangkut perilaku yang dicontoh, antara lain:

- a. Latar belakang dan dasar pikiran perilaku perlu diinformasikan kepada subjek yang menjadi teladan agar memahami konteks kejadian dan dasar pikirannya.
- b. Konsekuensi jangka panjang dan lebih luas, beberapa perilaku yang secara langsung diikuti dengan konsekuensi hukuman bila dijadikan teladan perilaku tersebut tidak diulang.

2. Perilaku Keagamaan.

2.1 Makna Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkah laku/tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*”. Berdasarkan ilmu psikologi, perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu perilaku yang tampak dan tidak tampak. Perilaku tampak yaitu membaca, menulis, melompat dan lainnya. Sedangkan perilaku tidak tampak yaitu berfikir, mengingat, emosi dan lainnya.

Menurut Sarlito Wirawan, tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.¹⁷

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : PT Bulan Bitang, 1996), 24

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka A-Husna, 1998), 274-275

2. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
3. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
4. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
5. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
6. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.

Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.

Dari beberapa pengertian diatas tentang perilaku maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*semit*) berarti undang-

undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a=* tidak, *gam=*pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap atau diwarisi turun-temurun.¹⁹ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.²⁰ Menurut Durkheim, agama harus mempunyai fungsi karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.²¹

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah: percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.²²

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²³ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 9

²⁰ Achmad FedyaniSaifudin, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1995), 15

²¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997),31

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 10

²³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan KOnseling Perspektif Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 59

hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci).

Perilaku keagamaan merupakan bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai perilaku keagamaan (*religiusitas*). Perilaku keagamaan manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, perilaku keagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Allah. Oleh karena itu, perilaku keagamaan itu bersumber langsung

atau tidak langsung kepada wahyu Allah. Perilaku keagamaan memiliki beberapa dimensi. C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²⁴

- a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berknaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Allah, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Allah. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiustliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama. Dalam dimensi ini, orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami

²⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 61

seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan.

- d. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.
- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Perspektif Islam dalam perilaku keagamaan dijelaskan pada Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 208 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi perilaku keagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah luar biasa adalah sebuah institusi yang awalnya digagas oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Sekolah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu, terbiasa melafadzkan doa-doa, membaca Al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan.

Pembimbing Agama Islam diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa ke arah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.²⁵

Akhlah yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif

²⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 40-41.

antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.²⁶

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah, proses sosialisasi yang dilakukan siswa tunanetra di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh guru di sekolah dari orang tua.²⁷

2.2 Aspek-Aspek Perilaku

Perilaku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:²⁸

- a. Aspek Kognitif (pengenalan) yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek Afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi. Sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Afektif berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

²⁶ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1988), 94.

²⁷ Abdul Latief, *Pendidikan Nilai Kemasyarakatan Muslim Pancasila* (Bandung : PT Reflika Aditama , 2009), 30-32.

²⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), 68.

- c. Aspek motorik yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Dari pemahaman tentang aspek perilaku manusia itu dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu manusia yang berkendak, berperasaan, berfikir dan berbuat.

2.3 Faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keagamaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan, antara lain:²⁹

1) Faktor Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu. Pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2) Faktor Alami

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran, keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata secara psikologi ikut memainkan peran dalam membentuk perilaku keagamaan. Ada tiga unsur yang bisa dibedakan dalam perilaku keagamaan yaitu :

- a. Pengalaman mengenai manfaat timbulnya keyakinan dari kenyataan bahwa beberapa benda dari alam semesta atau semua ciptaan Allah bermanfaat bagi manusia. Benda dari alam ini tidak satupun yang tidak berguna. Semua kejadian yang terjadi di alam ini mengadung hikmah yang cukup besar bagi manusia asalkan mereka mau memikirkannya.
- b. Pengalaman keharmonisan. Paley mengemukakan argumen, dari berbagai adaptasi bagian dari beberapa jenis organisme

²⁹ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013),

yang terjadi secara timbal balik dan dari adaptasi berbagai jenis organisme dengan lingkungannya masing-masing. Organisme itu diciptakan oleh disainer orang yang berpribadi. Argumen dari sudut logika ini membuktikan adanya realitas disainer yang berpribadi, tetapi dipandang dari psikologi merupakan salah satu alasan mengapa orang percaya akan adanya disainer yang berpribadi itu. Kita dapat mengatakan bahwa jenis pengalaman ini dimana dunia tampak memiliki sifat sebagai barang buatan pabrik, merupakan sumber atau akar sikap keagamaan.

- c. Pengalaman keindahan dunia ini tampak indah dan luar biasa dan tidak mungkin muncul dengan sendirinya. Keindahan di alam ini sudah pasti ada yang membuat (Allah). Pengalaman mengenai keindahan alam sudah di intelektualisasikan menjadi argumen filosofis menyatakan bahwa keindahan di dunia ini menunjukkan adanya pencipta. Pengalaman keindahan itu merupakan salah satu faktor dalam proses pembentukan sikap keagamaan.

3) **Faktor Konflik Moral**

Pengalaman mengenai konflik antara beberapa kecenderungan perilakunya sendiri dan sistem tatanan yang otoritasnya dikenal. Sistem tatanan itu biasa disebut dengan *hukum moral*. Sedangkan konflik psikologi yang timbul dari padanya bisa disebut *konflik moral*.

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan perilaku keagamaan. Konflik merupakan antara kekuatan yang baik dan jahat yang ada pada dirinya sendiri. Konflik moral ini dapat membawa orang pada dualisme dalam perilaku keagamaan. Karena ransangan yang baik dapat dianggap sesuai dengan kehendak Allah dan

rangsangan yang tidak baik bertentangan dengan Allah.

4) **Faktor Afektif (Emosional)**

Salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional berkaitan dengan agama mereka. Pengalaman keagamaan disini dapat berupa pengalaman yang terjadi secara orisinal bukan keagamaan tetapi cenderung mengakibatkan perkembangan keyakinan keagamaan atau suatu corak yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan. Perasaan orang bahwa dia melakukan kontak lansung dengan realitas bisa juga terjadi melalui musik dan upacara peribadatan tertentu. Namun sarana terbesar untuk menimbulkan pengalaman emosional adalah bahasa manusia yang diantaranya melalui khutbah.

5) **Kebutuhan yang tak Terpenuhi**

Pengalaman para ahli ilmu jiwa dari hasil penyelidikan ilmiah yang dilakukan terhadap perilaku atau sikap seseorang membuktikan bahwa gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan yang dirasakannya. Bila kebutuhan tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah, dan kecewa. Kebutuhan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu :³⁰

- a. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah atau fisik (makan, minum, nafsu dan sebagainya).
- b. Kebutuhan rohaniah antara lain kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, ingin sukses, dan rasa tahu.

³⁰ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013),

2.4 Pendekatan dan Materi Pembimbing Agama Islam.

Pendidikan mempunyai peranan sangat strategis dalam mengembangkan perilaku anak. Melalui pendidikan anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.³¹ Pendidikan dalam agama Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Pendidikan rohani adalah pendidikan keimanan. Pendidikan rohani menjadi dasar yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup anak. Jika seorang anak mempunyai keimanan dan keyakinan kuat kepada Allah sejak dini, maka ketika sudah besar nanti akan menjadi anak yang sholeh dan baik serta terhindar dari sifat-sifat yang keji, meskipun bentuk fisiknya tidak sempurna seperti tunanetra.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai syarat pembimbing agama dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan anak yang sholeh adalah³²:

1. Hendaklah bersikap Ikhlas (tulus hati) dalam melaksanakan sebagai pendidik.
2. Bersikaplah lemah lembut dan menaruh kasih sayang kepadanya.
3. Hargailah pribadi anak (pendapat dan hasil karyanya) dalam arti tidak melecehkan, mengejek, mencemooh, meghina atau memarahinya manakala anak melakukan kekeliruan atau hasil karyanya kurang baik.
4. Berilah anak kesempatan untuk mengembangkan rasa inisiatif, yaitu melakukan hal-hal yang dapat dikerjakan anak itu sendiri.
5. Bersikaplah adil terhadap anak sesuai dengan hak dan posisinya masing-masing.
6. Ciptakanlah suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak terdorong dan termotivasi untuk aktif belajar.

334 ³¹ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013),

336 ³² Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013),

7. Bersikaplah terbuka terhadap minat dan gagasan anak.
8. Ciptakanlah suasana yang kondusif bagi pengembangan sikap sosial anak seperti saling menghormati, menerima dan membantu anak dengan teman serta guru dan orang tua.
9. Bersikaplah positif terhadap kegagalan dan kekeliruan anak, dengan cara memberikan bimbingan dan menyadarinya untuk memperbaikinya.

Adapun yang terkait dengan materi pendidikan yang diberikan kepada anak telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 13 – 19, yang secara ringkas adalah sebagai berikut:³³

1) Aqidah (Iman)

Mengajarkan ketauhidan, tidak musyrik kepada-Nya. Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak hanya diucapkan dengan lisan dan diyakinkan dengan hati saja, melainkan harus ditampakkan dengan amal perbuatan.³⁴ Jadi orang yang telah mengaku beriman kepada Allah akan tetapi tindak tunduknya tidak sesuai atau menyimpang dari yang telah digariskan Allah, maka orang tersebut belum dikatakan beriman. Surat Al Mukminun ayat 1- 4 berkaitan dengan iman.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾
 الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
 خَشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang*

³³ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 337

³⁴ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 261

khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat”.

2) Ibadah (Islam)

Mengajarkan sholat, zakat, puasa, haji dan beramal shaleh lainnya. Pengertian ibadah Islam dalam hal ini adalah pokok-pokok ibadah dalam agama Islam yang dikenal sebagai rukun Islam.³⁵ Melaksanakan praktik sholat berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Surat Al An'am ayat 162-163 tentang seorang muslim.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ۖ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.

3) Akhlaq (Ihsan)

Menghormati dan berbuat baik kepada orang lain (orang tua, guru, teman dan manusia pada umumnya) amanah, jujur bertanggungjawab, tidak sombong. Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan atau kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji.³⁶ Melaksanakan kebiasaan bersikap dan

³⁵ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 263

³⁶ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 264

berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan lainnya. Surat Al Baqarah ayat 195 tentang orang-orang yang berbaut baik.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

3. Anak Tunanetra

3.1 Pengertian Anak Tunanetra

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. Sedangkan menurut literatur bahasa Inggris, tunanetra berarti *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidak karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.³⁷

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan secara umum adalah mereka yang rusak penglihatannya. Walaupun sudah dibantu dengan perbaikan, namun masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi diri sendiri. Dari uraian diatas, pengertian tunanetra mencakup seseorang yang memiliki

³⁷Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Gava Media, 2005), 60.

sisa penglihatan. Dengan demikian penyandang tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mendefinisikan ketunanetraan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian tunanetra yaitu seorang yang mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Selain itu terdapat pula seorang tunanetra yang masih mempunyai sedikit penglihatan sehingga mereka masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk kegiatan sehari-hari.

3.2 Faktor penyebab terjadinya tunanetra

Ada berbagai penyebab seseorang menyandang tunanetra atau memiliki gangguan penglihatan yang dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, proses kelahiran, maupun pasca lahir. Hallahan dan Kaufman sebagaimana dikutip Mangungsong menguraikan penyebab gangguan penglihatan pada diri seseorang dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain:

- a. *Myopia* (penglihatan dekat) terjadi akibat dari sinar objek yang jauh tidak fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu hanya dapat melihat objek lebih jelas dari jarak dekat.
- b. *Hyperopia* (penglihatan jauh) terjadi karena mata terlalu pendek dan cahaya dari objek dekat tidak fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu dapat melihat objek lebih jelas dari jarak jauh.

- c. *Astigmatism* (penglihatan kabur) disebabkan karena tidak sebangunnya lekungan kornea atau lensa mata. Lengkungan ini mencegah sinar cahaya terfokus dengan tepat pada retina. Kondisi ini biasanya dapat dikoreksi dengan memperbaiki lensa atau lensa kontak.
- d. *Cataract* (kekaburan pada lensa mata) karena adanya selaput sehingga penglihatan terganggu, berawan, ganda atau tidak lengkap
- e. *glaucoma* kondisi yang disebabkan kegagalan dari keenceran cairan bersirkulasi. Hal ini mengakibatkan elevansi tekanan pada mata yang secara bertahap akan merusak syaraf optik.
- f. *Diabetic retinopathy* ditemukan pada anak-anak dan orang dewasa penderita diabetes (kencing manis). Kerusakan mata terjadi karena pendarahan dan pertumbuhan pembuluh darah baru di daerah retina.
- g. *Retinis pigmentosa* terjadi pada anak-anak yang diturunkan, menyebabkan kemunduran bertahap pada retina. Kondisi ini tidak dapat diperbaiki.
- h. *Cortical visual impairment* terutama dihasilkan oleh adanya kerusakan atau disfungsi otak.
- i. *Usher's syndrome* hasil dari kombinasi ketulian kongenital dan retinitis pigmentosa.
- j. *Macular degeneration* kerusakan gradual dan progresif pada macula, bagian yang sensitif pada retina. Kondisi yang biasa terjadi dimana area pusat penglihatan semakin memburuk kondisinya. Individu biasanya mempertahankan penglihatan tepi, tetapi kehilangan kemampuan melihat jelas lapangan penglihatan bagian tengahnya.
- k. *Retrolental fibroplasia* merupakan kondisi akibat penggunaan oksigen yang berlebihan ketika bayi prematur di dalam inkubasi.
- l. *Retinopathy of prematurity* disebabkan oleh konsentrasi oksigen yang berlebihan atau faktor lain.

- m. *Amblyopia* yakni pengurangan penglihatan pada sebuah mata karena kurang digunakan saat usia dini.
- n. *Strabismus* (mata juling) yaitu fungsi otot yang tidak sempurna dan menimbulkan masalah penglihatan.
- o. *Nystagmus* kondisi dimana gerakan-gerakan cepat pada mata yang tidak disadari.
- p. *Trachoma* muncul saat tertular mikro organisma yang disebut *chlamydia trachomatis* disebabkan peradangan pada mata.
- q. *Neurological visual impairment* bagian dari otak yang menyebabkan kerusakan penglihatan yakni mata itu sendiri normal tapi tidak dapat memproses informasi yang baik.
- r. *Albinism* komplikasi dari virus rubella, kurangnya vitamin A, kelahiran dengan berat badan rendah dan defisiensi warna.³⁸

3.3 Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut Lowenfeld klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan adalah sebagai berikut:

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d. Tunanetra pada usia dewasa pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra dalam usia lanjut sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

³⁸ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Gava Media, 2005), 61.

- f. Tunanetra akibat bawaan sejak lahir sudah mengalami gangguan penglihatan.

3.4 Karakteristik Penyandang Anak Tunanetra

Keadaan fisik penyandang tunanetra tidak berbeda dengan teman sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Karakteristik penyandang tunanetra dapat dilihat dari segi fisik, perilaku dan psikis. Adapun gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata) serta pembekakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

³⁹

Sedangkan dilihat dari perilaku ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal seseorang yang mengalami gangguan penglihatan secara dini antara lain:

- a. Mengosok mata secara berlebihan
- b. Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencodongkan kepala ke depan.
- c. Sukar membaca atau mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata
- d. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e. Membaca bukunya ke dekat mata
- f. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh
- g. Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi
- h. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca
- i. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata

³⁹ Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Gava Media, 2005), 65.

- j. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

Kemudian secara psikis penyandang tunanetra umumnya memiliki karakteristik antara lain:

- a. Sisi intelektual, mereka tingkat intelektual atau kecerdasan sama dengan orang normal/awas. Kecenderungan IQ tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah. Mereka ada yang sangat pintar, cukup pintar, dan kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga mempunyai emosi negatif dan positif seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.
- b. Sisi sosial yakni hubungan sosial yang pertama terjadi bagi penyandang tunanetra adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga. Kadang kala ada anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra sehingga muncul ketegangan dan gelisah di antara keluarga.
- c. Sisi akademis yang dikemukakan Tilman dan Osborn menemukan beberapa perbedaan antara tunanetra dan orang awas yaitu:
 - 1) Tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
 - 2) Tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas dalam berhitung, informasi dan kosa kata tetapi kurang baik dalam hal pemahaman dan persamaan
 - 3) Kosakata penyandang tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.

B. Hasil penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya ditemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yang

berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus diantaranya terdapat judul sebagai berikut:

1. Laeli Prastiwi, 2014, BKI STAIN Purokerto, “Bimbingan Karir terhadap Anak Tunanetra (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen)”. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensi yang dimiliki anak tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karir di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen menggunakan proses tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap bimbingan kerja, tahap resosialisasi, dan tahap bimbingan lanjut. Kegiatan bimbingan karir didampingi oleh guru kelas sekaligus guru pembimbing bagi anak tuna netra.
2. Milkhatun Nikmah, 2016, PAI IAIN Salatiga. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) dalam pembelajaran baca tulis Al Qur’an pada Anak Tunanetra di SLB Wantuwirawan Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan strategi yang berpusat pada siswa dengan prinsip individual dan lebih memilih duduk di tempat dekat siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, praktek dan metode diskusi. Pelaksanaan yang terstruktur dari awal pengenalan huruf hijaiyah sampai tajwid dengan menggunakan media Al Quran *braille*, *riglet* dan buku *braille* secara bergantian berdasarkan kemampuan siswa dengan cara mendikte.
3. Vira Wahyuningrum, 2014, BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan usaha guru Bimbingan dan Konseling dalam mendorong kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memakai sistem pendidikan inklusif merupakan bantuan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan dan

pendengarannya. Sedangkan upaya yang guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengajarkan siswa untuk saling menghargai martabat, mengajarkan siswa untuk bersifat empatik, membantu siswa untuk mengembangkan pribadi dan sosial dan memberikan perhatian terhadap pribadi anak. Sedangkan hasil dari upaya peningkatan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa mampu menerima kondisinya tersebut tanpa memandang kekurangannya dan mensyukuri semua yang telah diberikan Allah SWT. Bimbingan tersebut membuat siswa berkebutuhan khusus sangat terbantu dan terdorong untuk selalu tetap belajar meski memiliki kekurangan dalam segi fisik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar.

4. Utik Mukaromah, 2016, BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Manguwoharjo". Siswa tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah psikologi, pribadi, sosial maupun emosi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis emosi negatif siswa tunanetra dan metode layanan konseling individu yang digunakan oleh guru BK di MAN Maguwoharjo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat jenis-jenis emosi negatif yang dialami oleh siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo yaitu emosi marah, emosi sedih, emosi takut dan emosi benci. Metode konseling yang digunakan adalah metode konseling direktif dan metode konseling eklektif.

Dari beberapa penelitian diatas, penelitian yang dilakukan penulis berbeda fokus penelitiannya meskipun memiliki kemiripan tema terkait dengan anak penyandang tunanetra berkaitan dengan bimbingan Islam. Penelitian pertama memiliki fokus penelitian tentang bimbingan karir terhadap anak tunanetra. Metode yang digunakan melalui pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap bimbingan kerja. Sementara bimbingan karir dalam penelitian ini adalah suatu proses usaha membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya seperti : bakat, minat, kelebihan dan kekurangannya serta mampu

memperkenalkan seluk beluk dunia kerja dan berbagai jenis pekerjaan yang diminatinya sesuai dengan cita-cita para siswa.

Fokus penelitian yang kedua yaitu strategi guru dalam pembelajaran BTA. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, prakek dan diskusi. Guru lebih memilih dekat dengan siswa karena gurunya sendiri juga tunanetra. Siswa dikenalkan BTA mulai dari huruf hijaiyah sampai tajwid. Strategi ini digunakan agar anak tunanetra bisa membaca Al Qur'an dan memahami makna dan maksud dari Al Qur'an itu sendiri.

Fokus penelitian yang ketiga yaitu bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar. Anak tunanetra perlu diberikan bimbingan tentang motivasi belajar supaya mereka memiliki semangat dalam belajar dan tidak mudah putus asa walaupun mereka mengalami cacat fisik. Anak dengan kesulitan belajar diberikan pelayanan individual.

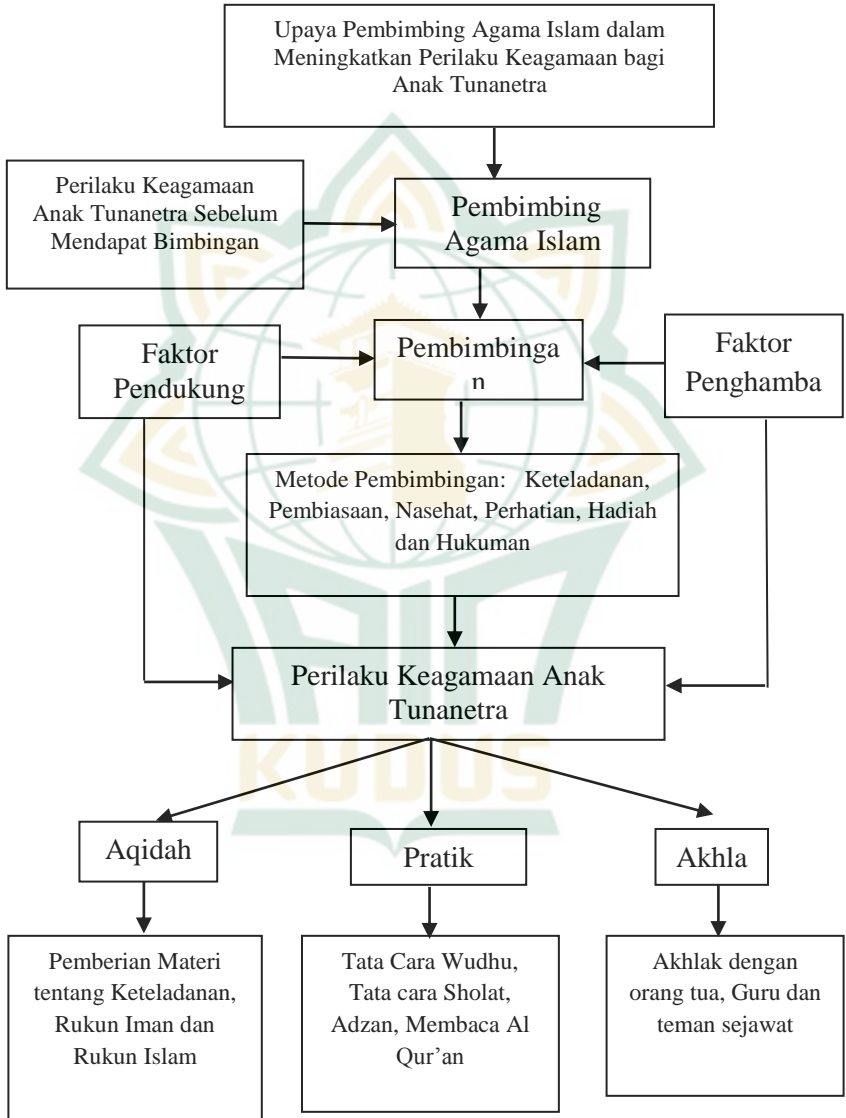
Fokus penelitian yang keempat yaitu konseling individu dalam mengatasi emosi negatif. Dari penelitian ini penulis fokuskan bahwa siswa tunanetra memiliki emosi marah, emosi sedih, emosi takut dan benci. Jika anak tunanetra tidak diberikan bimbingan maka akan berpengaruh terhadap psikologinya.

Sedangkan dari penelitian ini memiliki fokus tentang Upaya Guru Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Bagi Anak Tunanetra. Unsur pendorong perilaku keagamaan adalah pengetahuan agama, penghayatan agama dan perbuatan keagamaan pada dirinya sendiri. Dalam penelitian ini akan difokuskan tentang pendidikan akhlak, praktik ibadah dan baca tulis Al Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti gambar berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Upaya yang dilakukan pembimbing agama Islam merupakan proses pemberian bantuan pendampingan secara psikologis terhadap perilaku keagamaan anak tunanetra dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam kegiatan bimbingan keagamaan Islam, seseorang akan dibantu untuk menyelaraskan hidupnya antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Allah SWT. Pembimbingan dilakukan agar mendapatkan perubahan dalam berperilaku dengan lingkungan yang baik.

Anak tunanetra perlu diberikan bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Bimbingan disini diberikan untuk lebih memantapkan dan melatih mental anak tunanetra supaya tidak merasa malu dengan kondisi fisik yang dialaminya. Mereka tetap memiliki kebutuhan untuk beribadah dan menjadi seorang yang beragama dengan ketaatannya kepada Allah.

Perilaku keagamaan ini tidak berdiri sendiri dan muncul secara tiba-tiba tetapi merupakan campuran banyak unsur dan muncul setelah melalui proses yang panjang. Fenomena perilaku keagamaan dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap dan tingkah laku manusia. Secara garis besar indikator perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari kemampuan menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁴⁰ Harmonisasi hubungan dengan Allah diaplikasikan dalam bentuk beribadah, ikhlas dalam beribadah, sering memohon ampun kepada Allah, selalu mengingat Allah, bersyukur, dan sabar menjalani ketika mendapat cobaan.⁴¹

Harmonisasi hubungan dengan sesama manusia dijalankan dalam bentuk mudah memberi maaf kepada orang lain, dermawan, kepedulian sosial, selalu bersikap rendah hati dan menjaga pembicaraan agar tidak menyakiti orang

⁴⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 120

⁴¹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 118

lain.⁴² Unsur pembentuk perilaku keagamaan adalah *kognisi* (pengetahuan), *afeksi* (penghayatan) dan *konasi* (perbuatan).⁴³ Pada tahap awal seseorang mendapatkan pengetahuan agama dari seorang guru atau lewat kajian buku, kemudian menghayatinya secara mendalam. Setelah proses penghayatan mendalam maka akan memperoleh pemahaman dari pengetahuan agamanya. Setelah itu akan timbul keinginan untuk melakukannya. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan perilaku keagamaan individu didasarkan pada pengetahuan dan penghayatannya dalam bidang agama. Antara perilaku keagamaan dengan pengetahuan agama adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

Dari skema diatas dalam penelitian ini akan difokuskan dalam srategi pembelajaran yang dilakukan pembimbing agama Islam dan perilaku keagamaan anak tunanetra dalam hal aqidah, ibadah, akhlak serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembelajaran tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan informan yang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, maka peneliti akan mebuat daftar pertanyaan yang terdiri dari beberapa informan yang terkait. Berikut pertanyaan dari para informan:

Tabel 2.1 Wawancara dengan Ibu Nur Chasanah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dimanakah lokasi pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra	Untuk lokasi pelaksanaan bimbingan agama disesuaikan dengan tema, jika temanya tentang ceramah dilakukan di ruang kelas, jika temanya praktik wudhu dan sholat dilaksanakan diluar kelas. Atau tempat yang sesuai dengan tema tersebut.
2	Pada waktu ada kegiatan apa, pelaksanaan	Waktu pelaksanaan bimbingan sudah ada jadwal pelajarannya. Untuk jadwalnya hari rabu dan kamis. Hari Rabu jam. 09.30.-

⁴² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002),119

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015),

	bimbingan keagamaan islam dilaksanakan bagi anak tunanetra.	11.00 untuk kelas 4-6 dan Kamis jam 07.30 – 09.00. Khusus anak tunanetra yang mengampu ibu Nur Chasanah sendiri.
3	Apa saja upaya yang dilakukan pembimbing agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra	<p>Upaya yang dilakukan pembimbing agama yaitu berkaitan dengan Aqidah, Praktik Ibadah dan Akhlak:</p> <p>Aqidah itu berhubungan dengan Allah. Untuk memberikan gambaran tentang Allah, saya harus menunjukkan bukti-bukti bahwa ciptaan Allah itu ada. Allah itu sifat Ghoib tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, tidak bisa didengar, dan tidak bisa berwujud, tidak bisa disentuh. Saya harus memberikan contoh ciptaan Allah, Allah itu ada tapi tidak berwujud. Allah itu hanya satu tidak ada yang menandingi dan menyainginya. Untuk Agama lain Allah ada 3. Tuhan Yang Maha Esa itu Allah (Ahad), saya harus memberikan contoh benar-benar ada ciptaan yang berbentuk nyata, contohnya yang tidak bisa dilihat, angin. Angin tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan dan memang benar ada. Yang kedua Udara, manusia hidup dengan bernafas, kalau kita sakit otomatis akan memakai nafas buatan atau tabung oksigen. jika kita tidak sakit bisa bernafas dengan udara, tetapi jika sedang sakit 1 tabung tidak cukup untuk 1 hari. Saya harus menanamkan bahwa ciptaan Allah itu benar-benar ada. Contoh lainnya Ada pantai, gunung, tanaman, hewan.</p> <p>Ibadah itu berkaitan dengan praktik sholat, bacaan sholat, membaca Al Qur'an dan lainnya. Untuk praktik sholat rata-rata anak di SLB N Purwosari mereka semua sudah bisa kecuali yang masih kelas 1 dan 2 belum bisa tertib, saya harus menggerakkannya. Saya yang bergerak anak-anak meraba gerakan tangan saya. Kalau kita gerakkan tangannya tidak bisa,</p>

		<p>seharusnya tangan saya yang gerak anak memegang tangan saya. Ketika sedang rukuk, sujud, anak diminta meraba posisi rukuk dan sujub bagaimana, ketika saya berdiri posisi kakinya seperti apa, kemudian tangannya bagaimana. Anak tunanetra diminta untuk meraba tubuh saya supaya anak tunanetra dapat menirukan Gerakan saya. Selama ini praktik yang saya ajarkan seperti itu dan saya tidak pernah menggerakkannya. Karena anak tunanetra tidak bisa meilihat makanya saya meminta untuk meraba Gerakan sholat tubuh saya. Kalua untuk bancaannya nanti bisa menyesuaikan Akhlak dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh keras harus lemah lembut, kemudian jika ada bapak/ibu guru yang sedang berdiri di dekat kalian, saya harus menanamkan bilang permissi sambil menundukkan kepala itu artinya rendah hati tidak sombong, sopan santun terhadap yang lebih tua. Terutama orang tuanya sendiri paling utama. Semakin siswa bertambah umur, semakin mudah untuk diarahkan peningkatan akhlaknya</p>
4	<p>Bagaimana perilaku anak tunanetra sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan</p>	<p>Pendidikan agama tidak hanya disekolah saja, terutama yang paling utama di rumah bagaimana orang tuanya menanamkan perilaku keagamaan pada waktu kecil sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Ketika perilaku keagamaan sudah ditanamkan sama orang tua waktu kecil, maka pada waktu masuk sekolah di SLB N Purwosari Kudus sudah baik dan tinggal melanjutkan saja. Jika memang pada awalnya kurang untuk megikuti materi, seterusnya anak tunanetra akan mengalami kekurangan. Karena Pendidikan yang paling utama itu dari orang tua. Sekolah hanya tinggal mengikuti saja</p>
5	<p>Bagaimana Perilaku anak tunanetra</p>	<p>Anak tunanetra yang sudah memahami tentang Iman, Praktik Ibadah dan Akhlak</p>

	setelah mendapatkan bimbingan keagamaan	mereka semakin baik, semakin mengerti, bisa memahami, bisa mempraktekkan apa yang saya ajarkan. Terkadang ada yang lupa itu hal wajar. Perilakunya tidak seperti yang dulu, sudah ada peningkatan grafiknya
6	Faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra.	Anak tunanetra memiliki semangat belajar yang tinggi, dapat meningkatkan perilaku keagamaannya. Serta memiliki antusias untuk belajar
7	Faktor penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra.	Kurang kerjasamanya dengan orang tua, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan sudah capek jadi anak tidak sempat diberikan bimbingan. Orang tua sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada sekolah, Orang tua juga memanjakan anaknya padahal anak sebenarnya bisa masuk kelas sendiri. Dan kebanyakan orang tua takut kalau anaknya pulang sendiri karena tidak bisa melihat. Padahal anak tunanetra akan mengetahui sesuatu yang sudah diajarkan dan terbiasa dengan yang dikerjakan dan dilalui
8	Metode apa yang digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra dalam hal aqidah, ibadah dan akhlak.	Yang berkaitan dengan Aqidah saya memberikan contoh saya menunjukkan bukti-bukti ciptaan Allah itu ada seperti menyayangi tumbuh-tumbuhan, hewan, dengan orang tua atau yang dituakan. Untuk praktik ibadah saya menjelaskan dulu karena anak tunanetra mereka daapt mendengar. Ketika dirumah anak tunanetra saya minta menghafalkan doa iftitah, dan doa untuk sholat. Ibu memberi waktu 1 minggu, kalian semua harus sudah hafal. Sebelum pelaksanaan praktek harus ada persiapan dulu tidak langsung praktek. Kalau sudah hafal semua bacaannya baru praktek. Ketika di rumah anak tunanetra saya minta untuk belajar sama bapak dan ibu, praktek dan gerakan sholat. Jika sudah hafal semua, baru siap untuk praktek. Nanti di sekolah saya

		<p>putarkan audio dari youtube di HP yang ada suaranya. Untuk Gerakan dan cara berwudhu saya cari yang ada suaranya supaya semangat anak-anak. Selain praktik sholat untuk membaca Al Qur'an yang tulisannya menggunakan huruf <i>braille</i>. Untuk mengenal Al Qur'an harus diajarkan ke dasarnya terlebih dahulu yaitu huruf atau abjad alif sampai ya. Jika anak tunanetra sudah hafal huruf dasarnya, baru melanjutkan ke <i>iqra</i>. Kalau belum bisa huruf hijaiyah tidak bisa membaca Al Qur'an. Kunci untuk bisa membaca Al-Quran adalah dapat membaca huruf hijaiyah dahulu.</p> <p>Untuk akhlak saya memberikan materi Dari Kisah Qorun saya menjelaskan, bahwa hidup di dunia tidak boleh sombong. Jika sombong nanti Allah akan memberikan azab yang pedih. Anak-anak tunanetra sudah tahun kalau mereka melakukan perbuatan ini nanti akibatnya akan seperti itu. Ketika saya memberikan materi di dalam kelas ada yang berbicara jelek saya minta untuk mengulangi kata-kata itu tadi, anak tunanetra tahu kalau kata-kata yang dia ucapkan itu salah maka anak tunanetra tidak mau mengulanginya lagi. Jika ada yang mengganggu temannya saya minta untuk mengulanginya lagi. Kecuali kalau nanti membahayakan saya mencegahnya, misalnya mengigit atau mencubit. Mengigit atau mencubit biasanya dilakukan untuk kelas 1. Sekiranya tidak membahayakan saya tidak melarang kalau membahayakan saya melarang. Untuk kelas 4-6 itu anaknya sudah bisa diarahkan.</p> <p>Dari ketiga materi itu metode yang gunakan yaitu dengan keteladanan, pembiasaan dan Praktik</p>
--	--	---

Tabel 2.2 Wawancara dengan Fakhrol Khusaini

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Saya dikenalkan iman kepada Allah sama orang tua pada waktu masih kecil, sedikit demi sedikit, setelah saya masuk di SLB Purwosari Kudus saya mendapatkan pengetahuan tentang Iman dari Ibu Nur Chasanah guru agama di SLB N Purowsari Kudus.
2	Siapa yang mengajari kamu tentang praktik Ibadah Sebelum Masuk di SLB	Saya bisa mengerjakan sholat yang mengajari orang tua, dibimbing sampai bisa.
3	Siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak Sebelum Masuk di SLB	Sedangkan pengetahuan akhlak saya dapatkan dari ibu Nur Chasanah
4	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah	Untuk pengetahuan iman saya diajarkan sama ibu Nur Chasanah ketika masuk di SLB N Purwosari Kudus. ditunjukkan bukti-bukti adanya Allah.
5	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Praktik Ibadah	Sedangkan untuk sholat lima waktu saya selalu rutin, selain sholat wajib saya juga melaksanakan sholat sunnah yaitu sholat tarawih dan gerhana. Saya bisa membaca Al Qur'an pada waktu masuk di SLB N Purwosari dan sudah sampai 7 juz". Untuk juz 30 saya sudah hafal semua, dan saya bisa Adzan diajari sama teman dengan mendengarkan melalui Handphond kemudian saya mempraktekkannya.

6	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak	Diberikan contoh tentang Akhlak pada waktu saya masuk di SLB N Purwosari sama Ibu Nur Cahsanah, mana yang baik dan buruk Seperti kisah Qorun
---	--	--

Tabel 2.3 Wawancara dengan Kheisy Putri Andriani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Saya mengenal iman diajari sama Nenek,
2	Siapa yang mengajari kamu tentang praktik Ibadah Sebelum Masuk di SLB	praktik Sholat juga diajari sama neneknya.
3	Siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak Sebelum Masuk di SLB	Untuk akhlak dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh kasar
4	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah	Untuk pengetahuan aqidah diajari sama ibu Nur Chasanah, ditunjukkan bukti-bukti adanya Allah.
5	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Praktik Ibadah	saya sekolah disini juga diajari praktek sholat. Untuk sholat 5 waktu saya tidak pernah lupa. Selain sholat wajib saya juga sholat sunnah antara lain Sholat Qabliyah dan Badiyah, sholat Tahajud. Setiap akan sholat Tahajud saya dibangun sama Nenek. Untuk bacaan

		AL Qur'an juz 30 saya sudah hafal semua. Saya sudah hafal 5 juz.
6	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak	Diberikan contoh tentang Akhlak pada waktu saya masuk di SLB N Purwosari sama Ibu Nur Cahsanah, mana yang baik dan buruk Seperti kisah Qorun

Tabel 2.4 Wawancara dengan Aditya Putra Zain Pratama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Saya mengenal iman diajari sama ibu
2	Siapa yang mengajari kamu tentang praktik Ibadah Sebelum Masuk di SLB	Untuk praktik Sholat belum bisa mengerjakan lebih sering bermain
3	Siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak Sebelum Masuk di SLB	Untuk akhlak saya diajari sama ibu
4	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah	Untuk pengetahuan aqidah diajari sama ibu Nur Chasanah, ditunjukkan bukti-bukti adanya Allah.
5	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Praktik Ibadah	untuk praktik sholat saya bisa mengerjakan namun belum bisa tertib. Untuk sholat lima waktu saya masih bolong. Untuk bacaan Al Qur'an juz 30, saya membacanya sudah

		sampai surat Ad Duhaa.
6	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak	Sedangkan akhlak saya diajari sama ibu Nur Chasanah mana yang baik dan buruk. Seperti kisah Qorun

Tabel 2.5 Wawancara dengan Muhammad Rozak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Saya mengetahui tentang Allah diajari sama orang tua,
2	Siapa yang mengajari kamu tentang praktik Ibadah Sebelum Masuk di SLB	untuk praktik sholat saya belajar dari pak kyai. Kalau untuk membaca huruf Hijaiyah saya belajar di TPQ.
3	Siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak Sebelum Masuk di SLB	Untuk akhlak saya juga diajari dari TPQ
4	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah	Untuk Aqidah ibu Nur Chasanah memberikan materi tentang hari Akhir
5	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Praktik Ibadah	Untuk praktik ibadah saya sudah tertib. Untuk bacaan sholat sudah benar dan saya dapat mengumandangkan adzan dan pernah mengikuti lomba adzan tingkat TPQ. Untuk bacaan Al Qur'an saya sudah sampai Ad dhuha

6	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak	Saya termasuk anak yang mudah bergaul, dapat komunikasi dengan baik dan tidak penakut walaupun mengalami kelainan
---	--	---

Tabel 2.6 Wawancara dengan Muhammad Rafli Ramadhan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	untuk pengetahuan tentang Allah saya kenalkan dengan nama-namanya, misalnya Tuhan Kita Itu Allah.
2	Siapa yang mengajari kamu tentang praktik Ibadah Sebelum Masuk di SLB	Untuk Pratik Ibadah masih belum bisa tertib. Biasanya saya diajak sama bapak untuk sholat berjamaah
3	Siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak Sebelum Masuk di SLB	Sedangkan akhlak saya di ajari menghormati yang lebih tua.
4	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Aqidah	Untuk Aqidah ibu Nur Chasanah memberikan materi tentang hari Akhir
5	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Praktik Ibadah	Masih belum bisa tertib
6	Ketika masuk di SLB siapa yang mengajari kamu tentang Akhlak	Dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh kasar

Tabel 2.7 Wawancara dengan Ibu Siti Inayati

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari Fakhru tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Saya memiliki tiga anak laki-laki semuanya kelainan, fakhru anak saya yang ketiga termasuk yang paling cerdas. Setiap hari saya bekerja sebagai penjahit. Karena sibuk dengan kerjaan, saya tidak bisa membimbing secara maksimal, ketika dirumah saya kenalkan dia tentang bacaan Allah.
2	Siapa yang mengajari Fakhru tentang praktik Ibadah sebelum masuk di SLB	untuk sholat saya ajarin caranya.
3	Siapa yang mengajari Fakhru tentang Akhlak sebelum masuk di SLB	Untuk akhlak saya ajarin dalam berbicara dengan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa kromo
4	Bagaimana perilaku keagamaan Fakhru di SLB	Fakhru anak saya, selama sekolah disini untuk ibadah sholatnya tidak pernah bolong. Malah kata pak musthofa dia akan diikuti lomba antar kecamatan tingkat SD. Lomba yang akan diikuti yaitu adzan dan Qiroah. Setiap dirumah fakhru selalu belajar adzan dan membaca Qur'an untuk mengikuti lomba tersebut. Dan saya mengizinkan dia ikut lomba tersebut. Menang atau kalah itu hal yang biasa, dan saya tidak malu jika anak saya mengikuti lomba tersebut. Yang patut saya syukuri yaitu supaya dia bisa

		mandiri dan tidak malu dengan kelainan yang dia alami
--	--	---

Tabel 2.8 Wawancara dengan Ibu Tri Partini

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari Kheisyia tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Untuk setiap hari selama saya bekerja Kheisyia tinggal sama neneknya, dia bisa mengenal Allah diajari sama Neneknya,
2	Siapa yang mengajari Kheisyia tentang praktik Ibadah sebelum masuk di SLB	praktik Sholat juga diajari sama neneknya.
3	Siapa yang mengajari Kheisyia tentang Akhlak sebelum masuk di SLB	Untuk akhlak dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh kasar

Tabel 2.9 Wawancara dengan Ibu Pudji Hastuti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari Adit tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Saya memiliki dua anak kembar, perempuan dan laki-laki. Keduanya mereka memiliki masalah pada indra penglihatan. Kalau untuk kakaknya masih bisa melihat tapi dengan kaca mata. Berbeda dengan Adit tidak bisa melihat sama sekali. Untuk perilaku keagamaan Adit ketika dirumah, saya perkenalkan Nama Allah.

2	Siapa yang mengajari Adit tentang praktik Ibadah sebelum masuk di SLB	untuk praktik ibadah saya ajak untuk ikut sholat berjamaah dengan keluarga.
3	Siapa yang mengajari Adit tentang Akhlak sebelum masuk di SLB	Sedangkan akhlak saya ajarkan dalam berbicara dengan orang tua,

Tabel 2.10 Wawancara dengan Ibu Sholichah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari Rozak tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Rozak termasuk anak yang cerdas dan cepat tanggap, sebelum sekolah di SLB N Purwosari anak saya ikutkan ngaji setelah adzan magrib di rumah guru ngaji (Kyai). Selain itu juga saya sekolahkan di TPQ. Untuk pengetahuan Allah saya kenalkan nama Allah,
2	Siapa yang mengajari Rozak tentang praktik Ibadah sebelum masuk di SLB	untuk praktik ibadah saya ikutkan ngaji dirumah pak Kyai, dan sekolah di TPQ.
3	Siapa yang mengajari Rozak tentang Akhlak sebelum masuk di SLB	Sedangkan akhlak saya kenalkan tidak boleh bicara kasar dengan orang tua. Dan tidak boleh malu dengan teman walaupun dia tunanetra. Jika diejek sama teman saya memberikan pengertian. Karena sekolah di TPQ itu kebanyakan anak awas atau anak normal pada umumnya

Tabel 2.11 Wawancara dengan Bapak Edi Saroni

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa yang mengajari Rafli tentang Aqidah (keimanan) sebelum masuk di SLB	Kalau dirumah Rafli itu diajari sama ibunya, untuk pengetahuan tentang Allah saya kenalkan dengan nama-namanya, misalnya Tuhan Kita Itu Allah.
2	Siapa yang mengajari Rafli tentang praktik Ibadah sebelum masuk di SLB	Untuk Pratik Ibadah masih belum bisa tertib karena dia masih kecil. Tapi bisa kalua diajak untuk sholat berjamaah.
3	Siapa yang mengajari Rafli tentang Akhlak sebelum masuk di SLB	Sedangkan akhlak saya ajari menghormati yang lebih tua

